

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan faktor utama dalam pembangunan nasional. Dengan tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas maka akan dapat meningkatkan daya saing suatu bangsa. Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Peningkatan sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 yang dikutip oleh Munib dalam buku Pengantar Ilmu Pendidikan, yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Terdapat tiga unsur yang sangat menentukan dalam proses pendidikan dan pengajaran yaitu siswa, guru, dan kurikulum. Guru merupakan unsur utama dalam mencapai hasil belajar siswa, melalui guru berlangsung proses transformasi dan penanaman nilai-nilai ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Oleh Karena itu, guru tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan

¹ Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Semarang: Unnes Press, 2009), h.121

kemampuan mengajar, tetapi juga menjalankan peran sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya secara kreatif.

Kreativitas mengajar sangat penting bagi guru karena peran guru sebagai sentral bagi kemajuan peserta didik. Selain guru harus menguasai kompetensi dasar, guru juga harus mampu menyampaikan pembelajaran secara kreatif sesuai potensi lokal maupun tuntutan dunia kerja. Dalam *Workshop Pengembangan Guru* yang diadakan di Universitas Negeri Malang tahun 2012, Masaaki Sato, pakar pendidikan dari *Japan Internasional Cooperation Agency* (JICA) mengatakan bahwa:

“Untuk di Indonesia, masih banyak kejadian di lapangan yang mengindikasikan kegagalan proses pembelajaran juga diakibatkan oleh para guru sendiri. Diantaranya, guru tidak kreatif dan kurang memahami materi. Guru di Indonesia banyak yang tidak memiliki pengetahuan khusus, yang berhubungan dengan materi, atau guru tidak punya improvisasi, inovasi, ketika menghadapi siswa.”²

Untuk itu, guru harus melakukan berbagai inovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran, baik melalui pendekatan bahan ajar maupun teknik penyampaian materi dengan menggunakan media pembelajaran yang kreatif guna merangsang rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari serta membimbing siswa menguasai kompetensi yang diharapkan. Pengembangan dan peningkatan kreativitas mengajar merupakan suatu keharusan dan yang selalu diharapkan dari para guru di sekolah. Apabila kreativitas mengajar guru tinggi maka tujuan pembelajaran dapat lebih mudah diwujudkan.

² Yatimul Ainun, *Guru Dituntut Kreatif dan Inovatif* (<http://edukasi.kompas.com/read/2012/04/25/17192010/Guru.Dituntut.Kreatif.dan.Inovatif>), diakses tanggal 25 April 2012

Guru adalah tenaga profesional sebagaimana diamanatkan dalam pasal 39 ayat (2), UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yaitu:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.³

Dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya guru dituntut untuk berperilaku kreatif, mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran, mengelola kegiatan dan waktu belajar mengajar, sampai mengembangkan kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Guru profesional harus didukung oleh kualifikasi dan kompetensi, hal ini diatur dalam Undang-Undang RI No. 4 Pasal 8 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menuntut penyesuaian pendidikan dan pembinaan guru dan dosen agar menjadi profesional. Guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik. Adapun jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.⁴

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia misalnya penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memberikan kebebasan dan menggali kreativitas guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, diberlakukannya kebijakan

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf), diakses tanggal 7 Februari 2012

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005* (Bandung: Fokus Media, 2006), h. 4

sertifikasi guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan guru serta pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan bagi sekolah yang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh guru untuk dapat meningkatkan kreativitasnya dalam mengajar.

Namun pada kenyataannya, dalam Jumpa Pers Konferensi Guru Nasional yang diadakan SSE di Jakarta tahun 2011, Paulina Pannen, Dekan *Sampoerna School of Education* (SSE) mengatakan bahwa:

“Sebetulnya kurikulum ini (KTSP) justru menggali kreativitas guru dan sekolah. Para pengajar bisa saja memakai keahlian dari tokoh masyarakat, ahli industri setempat. Tapi itu tidak terjadi karena guru masih berpikiran pemerintahlah yang memberikan *guidance* (arahan) atas apa yang harus dilakukan. Jadi, kreativitas itulah yang belum terjadi di lapangan.”⁵

Dengan diterapkannya kurikulum KTSP, sebenarnya memberikan kebebasan kepada guru-guru dan sekolah untuk menentukan apa yang sebenarnya harus diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Sehingga guru dapat mengeksplorasi kreativitasnya dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Rendahnya kreativitas mengajar guru dapat tercermin melalui tindakan kurang peduli, sekadar menjalankan tugas, orientasi terhadap prestasi yang rendah, produktivitas yang rendah, kurang disiplin, cara penyampaian materi

⁵ Siwi Tri Puji B, *Guru Indonesia Dinilai Masih Kurang Kreatif dalam Mengajar* (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita-pendidikan/11/10/26/ltnxzk-guru-indonesia-dinilai-masih-kurang-kreatif-dalam-mengajar>), diakses tanggal 7 Februari 2012

yang membosankan dan lain sebagainya. Dalam Workshop Pembelajaran Ekonomi yang digelar Dewan Pendidikan Jawa Timur di Batu tahun 2011, Dwi Wulandari, dosen Universitas Negeri Malang sebagai pemerhati pendidikan mengatakan bahwa:

“Hanya 42,6 % dari 176.915 orang guru ekonomi atau 75.366 orang guru bidang studi ilmu ekonomi yang kini telah memenuhi kualifikasi baik atau berkualitas baik. Rendahnya kualifikasi guru ekonomi juga menyebabkan orientasi pendidikan ekonomi di sekolah cenderung pada aspek kognitif siswa dan metode pembelajaran yang membosankan. Siswa kurang diberi kesempatan untuk mengalami. Akibatnya, ilmu yang diperoleh tidak bisa diterapkan. Hal itu menyebabkan tingkat melek ekonomi (*economic literacy*) masyarakat menjadi rendah.”⁶

Dengan metode pembelajaran yang selama ini sering digunakan oleh guru-guru yang menerapkan *Teacher Centered Learning* (pembelajaran berpusat pada guru), hanya menuntut siswa menghafal materi yang disampaikan oleh guru tanpa mengetahui untuk apa materi-materi tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat menyebabkan rendahnya literasi ekonomi masyarakat dalam menjalankan kegiatan ekonominya sehari-hari. Literasi ekonomi meliputi kemampuan dan kesadaran individu tentang apa, mengapa dan bagaimana menjadi konsumen cerdas, produsen bijak, penabung dan investor, pekerja produktif dan warga negara yang bertanggung jawab.⁷ Rendahnya Literasi ekonomi masyarakat menyebabkan pola hidup konsumtif masyarakat meningkat dan banyak terjadinya kasus-kasus ekonomi.

⁶ Master User, *Hanya 42,6 Persen Guru Ekonomi Berkualitas Baik* (<http://tourmalangbatu.com/2011/04/hanya-426-persen-guru-ekonomi-berkualitas-baik/>), diakses tanggal 3 Februari 2012

⁷ *Ibid.*, h. 1

Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas mengajar bagi guru agar dapat melibatkan siswa dalam memahami materi-materi ekonomi yang akan disampaikan. Kreativitas mengajar dapat terhambat apabila guru kurang mempunyai kemauan atau motivasi untuk mengaktualisasikan dirinya agar tanggap dengan perubahan zaman, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang pesat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas mengajar pada guru diantaranya; iklim kerja, sikap guru, fasilitas kerja, pemberian penghargaan, serta pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG).

Iklim kerja yang kondusif dapat menjadi dorongan untuk lebih giat dalam mengajar. Iklim kerja pada setiap sekolah berbeda-beda, karena bermula dari para guru menanamkan nilai-nilai, norma dan asumsi yang dianut dalam sekolah tersebut. Dalam hal ini guru harus memahami dinamika organisasi sekolah dalam mencapai tujuan. Iklim kerja yang kondusif dapat membantu terciptanya ide-ide baru yang menunjang tugas guru. Kepala sekolah adalah orang yang sangat berperan dalam menciptakan iklim kondusif. Iklim kerja yang kurang kondusif antara guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan pegawai administrasi, yang ditandai dengan sikap tidak mau tahu persoalan siswa, teman sejawat, ataupun sekolah, tidak bersedia diserahi tanggung jawab melebihi tugas mengajar, komunikasi yang kurang lancar, dan pengembangan karir yang tidak merata. Hal-hal inilah yang dapat

menghambat kreativitas mengajar guru yang selanjutnya tidak dapat mendukung pembelajaran kreatif bagi siswa.⁸

Faktor selanjutnya adalah sikap guru yang mempengaruhi kreativitas mengajarnya. Seorang guru harus mengetahui bagaimana bersikap baik terhadap profesinya. Karena guru yang baik terlihat dari tingkah lakunya baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Sikap guru yang mau menerima masukan atau kritikan baik dari kepala sekolah, rekan kerja, ataupun dari siswa dapat menumbuhkan kreativitas guru dalam mengajar. Namun yang menjadi kendala yaitu tidak semua guru mempunyai sikap terbuka terhadap masukan dan kritik atas dirinya, guru yang menganggap dirinya paling benar dan mengharuskan murid menerima apa yang dikatakan, serta rekan kerja yang tidak berani memberi saran atau kritik agar dapat memperbaiki sifat tertutup guru itu. Hal seperti inilah yang tidak dapat meumbuhkan kreativitas mengajar seorang guru, karena orang yang kreatif memiliki ciri salah satunya bersikap terbuka atas suatu pengetahuan yang baru dan selalu punya keinginan untuk berkembang.

Fasilitas kerja merupakan faktor penunjang berkembangnya kreativitas seseorang. Fasilitas kerja dapat berupa LCD, ruang audiovisual, dan lain sebagainya. Dengan fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah guru akan sangat terbantu dalam membuat inovasi-inovasi terhadap kegiatan mengajarnya sehingga dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Namun masih terdapat beberapa sekolah yang fasilitas pembelajarannya

⁸ Desy Asmara, "Motivasi Kerja dan Iklim Kerja serta Hubungannya dengan Kreativitas Guru-Guru SMP Negeri Se-Kota Bukittinggi", *Jurnal Skolar*, Vol. 8 No. 2, Desember 2007, h. 110

kurang memadai sehingga dapat menyebabkan rendahnya kreativitas guru. Karena minimnya fasilitas yang dimiliki sekolah guru kurang bisa memanfaatkan dan meningkatkan kreativitasnya dalam hal penggunaan fasilitas tersebut sebagai sarana belajar.

Faktor pemberian penghargaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kreativitas mengajar guru. Dengan adanya pemberian penghargaan, guru akan merasa sangat dihargai atas segala usahanya dalam menjalankan tugas dan perannya dalam mendidik dan meningkatkan prestasi belajar siswa.⁹ Selama ini profesi guru masih dinomorduakan dibandingkan profesi dokter, pengacara, hakim, dan profesi lainnya. Untuk itu pemerintah mengeluarkan kebijakan sertifikasi guru. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 BAB I pasal 1 ayat 11 menyatakan bahwa, “Sertifikasi guru merupakan proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen.”¹⁰ Kebijakan sertifikasi ini dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk mendapatkan sertifikat pendidik sebagai bukti profesionalismenya dan disertai dengan peningkatan kesejahteraan guru melalui pemberian tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok bagi guru yang telah lulus sertifikasi dan memperoleh sertifikat pendidik. Menurut Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Syawal Gultom menyatakan,

⁹ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 189

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *loc.cit.*

“Optimis proses sertifikasi guru akan selesai tahun 2013. Sebelum dirilis, menurut rencana, pada tahun 2012 ada 300.000 guru yang akan disertifikasi. Dari 2.925.676 jumlah total guru pada tahun 2011, sekitar 746.727 guru diantaranya (25,5%) telah bersertifikasi. Dari guru bersertifikat itu, 731.002 guru (97,9%) telah menerima tunjangan profesi.”¹¹

Dengan banyaknya jumlah guru yang telah memiliki sertifikat pendidik maka kebijakan sertifikasi guru ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas mengajar dan kompetensi guru yang lainnya. Namun pada kenyataannya, kebanyakan guru yang mengikuti sertifikasi belum berusaha meningkatkan kreativitas dan profesionalismenya setelah lulus sertifikasi. Kepala Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan, Salamun mengatakan “Hanya 29,6% kompetensi guru naik setelah adanya sertifikasi dan pemberian tunjangan profesi pendidik.”¹²

Pendidikan dan pelatihan juga merupakan faktor terpenting dalam menumbuhkan serta mengembangkan kreativitas seseorang. Melalui pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh seseorang maka intelegesi, bakat, minat, dan sikap orang tersebut dapat berkembang. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI nomor 74 Tahun 2009 tentang guru, pelaksanaan sertifikasi guru dalam jabatan dilakukan dengan dua cara yaitu uji kompetensi melalui penilaian portofolio dan pemberian sertifikat pendidik secara langsung bagi guru yang memenuhi persyaratan. Peserta sertifikasi melalui penilaian portofolio yang belum mencapai skor minimal kelulusan, diharuskan untuk

¹¹ Indra Akuntono, *Sertifikasi Guru Ditargetkan Selesai 2013* (<http://edukasi.kompas.com/read/2011/11/23/14234814/Sertifikasi.Guru.Ditargetkan.Selesai.2013>), diakses tanggal 7 Februari 2012

¹² Djibril Muhammad, *Sertifikasi Tidak Tingkatkan Kualitas Guru* (<http://www.republika.co.id/berita/11/03/15/169452-sertifikasi-tidak-tingkatkan-kualitas-guru>), diakses tanggal 7 Februari 2012

melengkapi portofolio atau mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang diakhiri dengan uji kompetensi.

Didalam pelaksanaan PLPG, peserta dituntut banyak hal yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan oleh seorang tenaga pendidik, disini akhirnya peserta dengan segala usaha dan persiapannya harus mampu untuk menjadi tenaga pendidik yang sesuai dengan undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Pusat Inovasi Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2003 terdapat tiga kategori permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu guru dalam membangun pendidikan, yaitu; sistem pelatihan guru, kemampuan professional, serta profesi, jenjang karier dan kesejahteraan.¹³ Menurut Djam'an Satori, Pengamat pendidikan dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung mengatakan bahwa:

“Upaya meraih sertifikasi melalui jalur pengumpulan portofolio tidak bisa lagi ditoleransi, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan baru, guru harus mengikuti PLPG. Ternyata hasil PLPG pun masih mencemaskan meski kualitas guru yang lolos sertifikasi melalui PLPG kinerjanya lebih baik dari jalur portofolio. Banyak guru yang tidak tahu silabus dan membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP), padahal mereka telah mengikuti PLPG.”¹⁴

Meskipun telah dilaksanakannya pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG), namun peningkatan kompetensi guru masih saja rendah. Dengan rendahnya kompetensi guru maka akan menyebabkan sulit berkembangnya kreativitas

¹³ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), h.73

¹⁴ Zis, *Rumitnya Mengejar Target Mengajar Minimal 24 Jam Seminggu* (<http://www.pelitaonline.com/read-cetak/19074/rumitnya-mengejar-target-mengajar-minimal-24-jam-seminggu/>), diakses tanggal 25 April 2012

dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, perlu dievaluasi kualitas pelaksanaan PLPG yang diselenggarakan oleh lembaga penyelenggara PLPG dalam sertifikasi guru. Dari data yang peneliti dapatkan melalui Suku Dinas Pendidikan Menengah di Jakarta Timur, terdapat 100 orang guru ekonomi di SMA Negeri Jakarta Timur yang telah tersertifikasi melalui PLPG atau sebesar 66,67% dari 150 orang guru ekonomi yang terdapat di SMA Negeri Jakarta Timur.

Berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah di Jakarta Timur yaitu SMAN 103, SMAN 98, dan SMAN 91 sebagian besar guru ekonomi telah tersertifikasi melalui PLPG, namun mereka masih menggunakan metode ceramah dan hanya menggunakan media power point dalam proses belajar mengajar yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, dibutuhkan perubahan sikap bagi guru-guru untuk lebih kreatif terutama yang sudah mengikuti PLPG agar dapat lebih meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, yaitu “Apakah terdapat pengaruh kualitas pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) terhadap kreativitas mengajar guru ekonomi SMA Negeri di DKI Jakarta?”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi rendahnya kreativitas mengajar guru sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh iklim kerja terhadap kreativitas mengajar guru ekonomi SMA Negeri di DKI Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh sikap guru terhadap kreativitas mengajar guru ekonomi SMA Negeri di DKI Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh fasilitas kerja terhadap kreativitas mengajar guru ekonomi SMA Negeri di DKI Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh pemberian penghargaan terhadap kreativitas mengajar guru ekonomi SMA Negeri di DKI Jakarta?
5. Apakah terdapat pengaruh pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) terhadap kreativitas mengajar guru SMA Negeri di DKI Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata masalah kreativitas mengajar guru merupakan masalah yang sangat kompleks dan menarik untuk diteliti, oleh karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam waktu, dana, dan tenaga maka peneliti membatasi masalah tersebut hanya pada masalah “Pengaruh Kualitas Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) terhadap Kreativitas Mengajar Guru Ekonomi SMA Negeri di DKI Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dibuat perumusan masalah yang lebih spesifik yaitu: “Apakah terdapat pengaruh kualitas pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) terhadap kreativitas mengajar guru ekonomi SMA Negeri di DKI Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu yang berkepentingan khususnya kualitas pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) terhadap kreativitas mengajar guru. Juga sebagai bahan yang berguna saat terjun langsung ke dalam dunia pendidikan yang sesungguhnya tentang berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas mengajar guru.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, masukan serta referensi dalam pengembangan pendidikan khususnya pada lingkungan sekolah melalui kualitas pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) guna meningkatkan kreativitas mengajar guru.